

**Konvergensi *Separated* dan *All in One System*
dalam Pembelajaran Bahasa Arab
di Pondok Pesantren al-Muqaddas Cirebon**

Hasan Saefuloh

Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon

hazansf@yahoo.com

Noza Aflisia

Institut Agama Islam Negeri Curup

nozaaflisia@iaincurup.ac.id

Abstract

This study photographed the Arabic language learning curriculum at the Al-Muqaddas Islamic Boarding School in terms of objectives, materials, learning methods, monitoring, and evaluation. Then also analyze the convergence between the Separated System and the All in One System in learning Arabic at Pondok Modern. This type of research is descriptive qualitative. Data collection techniques in the form of observation, interviews and documentation. While the data analysis techniques are processing and preparing data for analysis, reading the entire data, starting coding, to explain the settings, people, categories, and themes being analyzed, and describing the themes that will be presented again in a qualitative narrative. The results showed that the Al-Muqaddas Islamic Boarding School used a convergence model between the Separated System and the All in One System, by prioritizing the positive side of both. The realization of both in learning Arabic is realized by implementing an integrated system in teaching Arabic for the first year students by including the schedule of subjects. Then in the second grade and so on, using a separate system theory whose

realization is manifested in the application of the Arabic language branch subjects which are spread gradually .

Keywords: *separate system, integrated system, Arabic learning, Islamic boarding school*

ملخص

بين هذا البحث منهج تعليم اللغة العربية من حيث الأهداف والمواد وطرق التعليم والمراقبة ون التقييم، وكذلك تحليل التقارب بين نظام الفروع ونظام الوحدة في تعليم اللغة العربية في هذا المعهد. وهذا النوع من البحث يسمى وصفي نوعي. وكانت التقنيات المستخدمة هي جمع البيانات في شكل الملاحظة والمقابلات، والتوثيق. بينما تقوم تقنيات تحليل البيانات ومعالجة وإعداد البيانات للتحليل، وقراءة البيانات بأكملها، وبدء الترميز، لشرح الإعدادات، والأشخاص، والفئات، والمواضيع التي يتم تحليلها، ووصف الموضوعات التي سيتم تقديمها مرة أخرى في سرد نوعي. أما نتيجة البحث فهي استخدم معهد المقدس نموذج التقارب بين نظام الفروع ونظام الوحدة عن طريق تحديد أولويات الجانب الإيجابي من كليهما. يتحقق كلا الأمرين في تعليم اللغة العربية من خلال تطبيق نظام الوحدة في تعليم اللغة العربية لطلبة السنة الأولى من خلال تضمين جدول المواد، ثم في الصف الثاني وما إلى ذلك، باستخدام نظام الفروع يتجلى تحقيقها في تطبيق اللغة العربية الموضوعات الفرعية التي تنتشر تدريجياً.

الكلمات الرئيسية: نظام الفروع، نظام الوحدة، نعايم اللغة العربية، المعهد

Abstrak

Penelitian ini memotret kurikulum pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren al-Muqaddas dilihat dari tujuan, materi, metode pembelajaran, monitoring, dan evaluasi. Kemudian juga menganalisis terkait konvergensi antara *Separated System* dan *All in One System* dalam pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Modern tersebut. Jenis penelitian ini ialah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yaitu mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis, membaca keseluruhan data, memulai *coding*, untuk menjelaskan *setting*, orang, kategori, dan tema yang dianalisis, dan mendeskripsikan tema-tema yang akan disajikan kembali dalam narasi kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pondok Pesantren al-Muqaddas

menggunakan model *convergensi* antara *Separated System* dan *All in One System*, dengan mengedepankan sisi positif dari keduanya. Realisasi dari keduanya dalam pembelajaran bahasa Arab diwujudkan dengan penerapan sistem terpadu dalam pengajaran bahasa Arab untuk santri tahun pertama dengan mencantumkan jadwal mata pelajaran Kemudian pada kelas dua dan seterusnya, menggunakan teori sistem terpisah yang realisasinya terwujud pada penerapan mata pelajaran cabang Bahasa Arab yang disebarakan secara bertahap.

Kata Kunci: sistem terpisah, sistem terpadu, pembelajaran bahasa Arab, pesantren

A. Pendahuluan

Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, dikenal dua model teori atau sistem yaitu sistem terpisah (*nadzariyah al-furu'*) dan sistem terpadu (*nadzariyat al-wahdah*). Dalam sistem terpisah (*nadzariyah al-furu'*) atau *separated system* program pembelajaran bahasa Arab dilakukan dengan cara membagi bahasa kepada beberapa cabang pelajaran seperti: *Nahwu, Shorof, Muthala'ah, Insya, Istima', Muhadatsah, Imla, Khot* dan seterusnya. Setiap cabang menjadi mata pelajaran yang berdiri sendiri yang disampaikan pada jam pelajaran yang khusus untuk setiap cabangnya. Dengan demikian setiap cabang memiliki, silabus, buku teks pelajaran, model evaluasi, dan daftar nilai tersendiri dalam rapor. Mengacu pada sistem ini, maka dalam struktur kurikulum yang digunakan, tidak lagi muncul nama mata pelajaran bahasa Arab. Yang ada adalah mata pelajaran *Nahwu, Muthalaah, Insya'*, dan seterusnya. Sedangkan sistem terpadu (*nadzariyat al-wahdah*) atau *Integrated system* atau *All in One System* merupakan tandingan sistem sebelumnya. Berbeda dengan *nadzariyat al-furu'*, sistem terpadu (*nadzariyat al-wahdah*) memandang bahasa sebagai kesatuan utuh dan saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, menurut sistem ini, dalam struktur kurikulum, hanya ada satu mata pelajaran, yaitu mata pelajaran bahasa Arab, satu silabus, satu buku teks pelajaran, dan satu nilai hasil belajar. Mengingat dalam perspektif *nadzariyat al-wahdah* hanya ada satu nama mata pelajaran yaitu pelajaran bahasa Arab, sementara aspek yang berkaitan dengan penguasaan bahasa Arab, maka sistem ini menjadikan tema sebagai sumber kajian dan pendalaman seluruh aspek studi bahasa. Tema pokok ini bisa berupa paparan naratif, bisa juga berupa dialog. Dari tema tersebut kemudian

dikembangkan pendalaman aspek kemahiran membaca, aspek kecakapan berbicara, analisis tata bahasa, kecakapan menulis, dan seterusnya.

Pemilihan sistem tertentu dalam pembelajaran bahasa Arab di lapangan, tentunya harus melalui berbagai pertimbangan. Di antara pertimbangan utama yang harus diperhatikan adalah faktor tujuan. Untuk tujuan apa kita mengadakan program pembelajaran bahasa Arab. Pertimbangan lain adalah untuk tingkatan pendidikan level apa kita mengajarkan bahasa Arab. Pemilihan salah satu dari dua sistem di atas, juga memiliki konsekuensi yang melekat, seperti alokasi waktu yang dibutuhkan, kesiapan buku ajar, dan kesiapan guru.

Mengingat bahwa pada kedua sistem pembelajaran bahasa Asing, sistem terpadu dan sistem terpisah, memiliki kekuatan dan kelemahan masing-masing, Ibrahim menawarkan konsep konvergensi atau penggabungan antara dua sistem tersebut. Menurutnya, jika kita atau sekolah punya cukup kesiapan dari berbagai aspeknya, dan punya keinginan yang kuat untuk meningkatkan kompetensi kebahasaan pada siswanya, maka upaya penggabungan kedua sistem ini bukan merupakan suatu yang sulit. Hal ini bisa dilakukan dengan menyeleksi sisi positif dari kedua sistem di atas, dan tentunya menghindari sisi-sisi kelemahannya, dengan ketentuan: a) Jangan menganggap bahwa cabang-cabang Bahasa yang dikembangkan *nadzariyah al-furu'* sebagai cabang yang berdiri sendiri secara mutlak. Anggaplah cabang-cabang Bahasa tersebut sebagai bagian yang tak terpisahkan dari keutuhan Bahasa. b) Hendaklah guru memandang bahwa pembagian bahasa kepada cabang-cabang ini sebagai *bagian relative*, sekedar untuk mempermudah proses pembelajaran dengan memberikan focus tertentu pada setiap tatap mukanya. c) Gunakanlah *nadzariyah al-wahdah* di kelas rendah atau pemula, dan gunakanlah *nadzariyah al-furu'* di kelas atas atau *mutaqaddim*.

Hubungan antara cabang-cabang kajian bahasa, menurut Ibrahim bersifat natural dan esensial. Setiap cabang bahasa sesungguhnya saling melengkapi antara satu dan lainnya dan memiliki sasaran yang sama, yaitu membekali siswa agar mampu menggunakan bahasa untuk kepentingan komunikasi baik lisan maupun tulisan (kecakapan ekspresif), dan mampu memahami berbagai ungkapan bahasa Arab lisan dan berbagai bahan bacaan (kecakapan reseptif). Ketika kita mengajarkan aspek *Muthala'ah*, misalnya, pada jam pelajaran *Muthalaah*, maka bukan berarti selama jam pelajaran itu kita hanya melatih siswa pada kegiatan membaca dari awal sampai akhir. Dari mata pelajaran *Muthala'ah* tersebut sebenarnya terbuka lebar untuk memvariasikan kegiatan ke arah

kecakapan bahasa lainnya. Dari bahan ajar yang disampaikan pada jam pelajaran *muthala'ah* tersebut, guru bisa melatih siswa untuk meningkatkan *maharat al-kalam* dengan meminta siswa mengungkapkan kembali isi kandungan bahan bacaan dengan bahasanya sendiri. Dari bahan *muthala'ah* juga guru bisa melatih kecakapan siswa dalam kecakapan menulis, baik melalui kegiatan *imla'*, maupun melalui kegiatan mengarang. Dan begitu seterusnya.

Terdapat variasi tipe pesantren yang dikenal saat ini, yaitu: (1) Pesantren Salaf (Tradisional) yang masih mempertahankan bentuk aslinya dengan mengajarkan kitab karya ulama abad ke-15 yang lebih dikenal dengan istilah Kitab Kuning. Belajar membaca kitab sudah terbukti dapat membuat santri menguasai kitab-kitab induk dalam Islam (Baharuddin, 2017). Pola pengajarannya dengan menerapkan sistem halaqah atau mangaji bandongan yang dilaksanakan di masjid. (2) Pesantren modern, yaitu pesantren yang kurikulum dan manajemen pembelajarannya mengadopsi sistem pendidikan modern. Pesantren ini merupakan pengembangan tipe pesantren salaf karena orientasi belajarnya cenderung mengadopsi seluruh sistem belajar klasikal dan meninggalkan sistem belajar tradisional. Pesantren modern adalah pesantren yang di samping tetap dilestarikannya unsur-unsur utama pesantren, memasukkan juga unsur modern yang ditandai dengan sistem klasikal atau sekolah dan adanya materi ilmu-ilmu umum dalam muatan kurikulumnya. (3) Pesantren Campuran. Jenis pesantren ini menggunakan sistem pendidikan dan pengajaran gabungan antara tipe tradisional dan tipe modern.

Pondok pesantren al-Muqaddas Cirebon merupakan salah satu tipe Pondok Modern yang masih muda usianya, baru berdiri pada tahun 2008-an, namun memiliki prestasi yang sangat menonjol dibandingkan dengan pondok-pondok tipe modern lainnya yang ada di wilayah III Cirebon (Cirebon, Majalengka, Kuningan dan Indramayu). Keunggulan itu tampak dalam penguasaan Bahasa Arab yang ditunjukkan oleh para santrinya.

Diantara indikator keberhasilan pondok modern al-Muqaddas Cirebon ditunjukkan oleh beberapa santri yang pernah belajar di pondok ini sampai kelas III. Kemudian mereka melanjutkan ke Pondok Modern Darusalam Gontor Ponorogo. Dari 5 orang santri yang pernah belajar di pondok ini, ternyata semuanya bisa diterima di Pondok Modern Gontor langsung di kelas 4. Bahkan diantara mereka ada yang diterima di kelas 4B. Kelas B dalam sistem levelisasi kelas di Pondok Modern Gontor merupakan level kelas yang paling tinggi, yang dihuni oleh santri yang memiliki nilai rata-rata 8 atau 9 pada sekala 10.

Prestasi ini tentunya dapat dikatakan membanggakan bagi pondok yang masih berusia sangat muda ini. Prestasi ini, menurut pengakuan pimpinan pondok al-Muqaddas, diakui oleh Pimpinan Pondok Modern Gontor, KH. Hasan Abdullah Sahal. Dalam sebuah kunjungan ke IKPM Cirebon, pimpinan Pondok Modern Gontor mengatakan, di hadapan para pimpinan Pondok Modern al-Muqaddas, bahwa Pondok Modern al-Muqaddas adalah Pondok Modern Gontor di Cirebon. Pengakuan dari Pimpinan Pondok Modern Gontor ini semakin menambah semangat Pimpinan Pondok Modern al-Muqaddas untuk semakin meningkatkan kualitas program pembelajarannya, termasuk pembelajaran Bahasa Arab.

Beberapa penelitian telah dilakukan sebelumnya terkait *All in One System* dalam pembelajaran bahasa Arab. Diketahui bahwa sistem terpadu ini gabungan atau satu kesatuan yang utuh dalam pembelajaran bahasa Arab antara satu dan lainnya saling berhubungan dengan asumsi bahwa pengajaran bahasa harus dimulai dengan mengajarkan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (Syukron, 2019). Sistem pembelajaran dengan konsep ini menghendaki empat keterampilan berbahasa Arab diajarkan oleh seorang guru dalam satu waktu pertemuan. Diyakini bahwa konsep seperti ini lebih cocok digunakan pada tingkat dasar (Nur, 2015) dan pada pembelajaran bahasa Arab intensif dikarenakan semua aspek kemahiran dapat terakomodasi dalam satu tingkat pengajaran (Rusydi Rasyid, 2009). Sistem ini juga menjadi acuan yang dinilai bagus untuk pengajar non-Arab untuk pemerolehan bahasa Arab secara signifikan (Salam, 2011).

Semua penelitian sebelumnya terlihat seragam menyajikan *all in one system* dalam pembelajaran bahasa Arab dan dinilai baik untuk diterapkan. Penelitian yang disuguhkan ini melihat ragam sistem pembelajaran bahasa Arab yang ada dalam satu Lembaga Pendidikan Islam atau pesantren tidak hanya sistem terpadu tetapi juga yang terpisah. Sehingga dapat diidentifikasi masing-masing sistem tersebut, untuk diketahui masing-masing kekuatan yang dimiliki, begitu pula bentuk penerapannya.

Pertanyaannya kemudian adalah, bagaimana proses pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Modern al-Muqaddas, sehingga dapat menghasilkan lulusan yang memiliki kecakapan Bahasa Arab yang cukup memadai. Tulisan ini akan memotret proses pembelajaran Bahasa Arab yang diselenggarakan di Pondok Modern al-Muqaddas dilihat dari tujuannya, kurikulumnya, materinya, metode

pembelajarannya, Teknik monitoringnya, dan model evaluasinya, serta sistem pengelolaan pembelajaran Bahasa Arab yang digunakannya

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sumber data diperoleh dari pengajar Bahasa Arab yang ada di Pondok Pesantren al-Muqaddas Cirebon. Sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumentasi pesantren, berbagai artikel dan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis dan pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis, membaca keseluruhan data, memulai *coding* semua data, melakukan *coding* untuk menjelaskan *setting*, orang, kategori, dan tema yang dianalisis, dan mendeskripsikan tema-tema yang akan disajikan kembali dalam narasi/laporan kualitatif (Cresswell, 2014).

C. Hasil dan Pembahasan

1. Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Modern al-Muqaddas Cirebon

Pondok Pesantren Modern Al-Muqoddas merupakan salah satu Pesantren Modern sistem Mu'addalah terletak di Jl. Walinanggung RT 02 RW 13 Kel. Tukmudal Kec. Sumber Kab. Cirebon. Pondok Pesantren ini didirikan pada tahun 2008 di bawah Yayasan Pendidikan dan Dakwan Al-Muqoddas.

Pondok Pesantren Modern Al-Muqoddas didirikan sebagai salah satu upaya, wujud kepedulian dan rasa tanggungjawab para pendirinya untuk ikut andil dalam mendidik anak bangsa agar menjadi generasi yang cerdas, kuat, mandiri memiliki harga diri, berkarakter, berpengetahuan luas, memiliki bakat kepemimpinan dan melek teknologi yang dilandasi iman dan takwa kepada Allah SWT.

Untuk mencapai harapan di atas, pondok ini mengadopsi model Pondok Modern Darussalam Gontor dengan sebagai sumber inspirasi. Maka Konsep Kurikulum (kurikuler, kokurikuler, dan ekstra kurikuler), metode pembelajaran, pengasramaan, kegiatan akademik dan non akademik, kegiatan organisasi santri, penerapan disiplin, penggunaan Bahasa Asing (Arab dan Inggris), dan kegiatan-kegiatan lainnya hampir semuanya meniru pola yang dikembangkan di Pondok Modern Gontor.

Sebagai landasan acuan penyelenggara pendidikan di Pondok Pesantren Modern Al-Muqoddas, para pimpinan dan para stake holder telah merumuskan visi, misi, dan tujuan sebagai berikut:

Visi: “Menjadi Pondok Pesantren yang unggul dalam bidang Pendidikan, Kepemimpinan, dan Dakwah yang bermartabat, Qur’ani, Mandiri serta memiliki harga diri dalam menjawab tantangan perkembangan zaman “

Misi: 1) Menanamkan dasar-dasar keislaman dan pengetahuan umum secara integral melalui sistem Pendidikan modern. 2) Membina kemampuan berbahasa Arab dan Inggris sebagai alat untuk mendalami ilmu keislaman dan sains modern. 3) Melatih dasar-dasar kepemimpinan yang berkepribadian Indonesia, berwawasan global, dan berakhlak qur’ani. 4) Mencetak kader-kader da’i penerus risalah kenabian sebagai ummatan wasathan yang berdiri di atas dan untuk semua golongan. 5) Menumbuhkan kecintaan terhadap alqur’an melalui pembinaan tahsin al-tilawah, tahfidz dan tadabbur. 6) Menanamkan kemandirian untuk menciptakan kepribadian yang tangguh memiliki harga diri dengan melepaskan segala bentuk ketergantungan.

Tujuan: Menghasilkan lulusan yang: 1) Taat beribadah sesuai syariat Islam menuju mu`min-muttaqin. 2) Memiliki dasar-dasar keislaman dan pengetahuan umum secara integral. 3) Memiliki kemampuan berbahasa Arab dan Inggris level higher intermediate. 4) Mampu membaca Al-qur’an dengan baik dan benar serta memiliki hafalan 3 juz plus surat-surat pilihan. 5) Mampu memahami kutub Al-turats. 6) Memiliki dasar-dasar kepemimpinan berkepribadian Indonesia, berwawasan global, dan berakhlak qur’ani. 7) Memiliki kemampuan berdakwah sebagai ummatan wasathan yang berdiri di atas dan untuk semua golongan. 8) Siap menempuh jenjang Pendidikan tinggi di perguruan tinggi bereputasi di dalam maupun di luar negeri. 9) Berjiwa mandiri, berkepribadian tangguh, memiliki harga diri dengan melepaskan segala bentuk ketergantungan.

Al-lughat al-Arabiyah Taaj al-Ma’had, Bahasa Arab ibarat mahkota pondok. Demikian kata-kata populer yang sering disampaikan pimpinan pondok, direktur KMI, guru-guru, dan tim penggerak bahasa di Pondok Modern al-Muqaddas Cirebon. Ungkapan ini diadopsi dari jargon yang

sangat populer di almamater mereka Ketika nyantri di Pondok Modern Gontor. Sebagai salah satu pondok alumni Gontor, Pondok Modern al-Muqaddas Cirebon mengadopsi hampir seluruh aktivitas kebahasaan yang dikembangkan di Gontor.

Ungkapan ini menunjukkan betapa sentralnya keberadaan Bahasa Asing (baca: Bahasa Arab) bagi Pondok Modern al-Muqaddas Cirebon. Bahasa Arab sebagai bahasa asing yang dipelajari di banyak Negara. Seperti halnya bahasa Arab adalah satu-satunya bahasa yang diajarkan hampir terus menerus di Leiden selain dari bahasa Latin, Yunani dan Ibrani Alkitab (Loop et al., 2017). Dewasa ini, bahasa Arab adalah bahasa resmi dari sejumlah negara, yang digunakan untuk TV dan pers (Lombezz, 2019). Bahasa Arab sering digunakan sebagai bahasa pengantar, khususnya pada tahap awal, di samping Bahasa Arab Standar dan pada tingkat yang jauh lebih rendah dari bahasa Prancis (Jeklin, 2014). Bahasa Arab penting untuk kemajuan dan modernitas (Tarek Hermessi, 2020). Maka wajar saja kalau pondok ini menjadikan penguasaan Bahasa Arab sebagai salah satu penciri profil lulusannya, bahkan karena merasakan betapa urgennya penguasaan bahasa Arab sebagai alat dalam mendalami ilmu islam dan sains modern, pondok ini mencantumkan dalam visi misinya. Bahasa Arab adalah kunci yang bisa digunakan dalam menguasai ilmu-ilmu keislaman dari sumber aslinya, demikian ungkapan pimpinan Pondok Modern al-Muqaddas Cirebon.

a. Tujuan Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Modern al-Muqaddas Cirebon

Belajar bahasa Arab di Pondok Pesantren Al-Muqaddas Cirebon, dimulai dengan bahasa dasar yang harus dikuasai dengan sebaik-baiknya. Dapat mempergunakan tiap kata dalam segala tempat dengan benar dan lancar, tidak dengan diingat-ingat sebelumnya, sehingga dapat dikatakan *malakah*. Dengan demikian, maka tujuan pembelajaran bahasa Arab di pesantren ini adalah agar santri dapat: 1) menguasai bahasa Arab secara ***pasif reseptif***, baik dalam kegiatan membaca dan memahami kitab (klasik dan kontemporer) secara mandiri, maupun dalam kegiatan menyimak paparan lisan yang disampaikan guru dalam kegiatan pembelajaran atau menyimak berita dan siaran berbahasa Arab. 2) menggunakan bahasa Arab secara **aktif produktif**, baik kegiatan berbahasa lisan, seperti muhadatsah, berpidato, berdiskusi,

ceramah, drama, dan sebagainya; maupun dalam kegiatan menuangkan gagasan secara tertulis (*insya*’).

Untuk mencapai tujuan tersebut, maka pimpinan Pondok Modern al-Muqaddas Cirebon beserta jajaran pimpinan lainnya, serta melibatkan *steak holder*, merancang program pembelajaran bahasa Arab secara serius yang diintegrasikan dalam keseluruhan kegiatan pondok, baik dalam kegiatan akademik, maupun non akademik. Dengan kata lain, pembelajaran bahasa Arab di Pondok Modern al-Muqaddas Cirebon terwujud dalam kegiatan kurikuler, kokurikuler, dan ekstra kurikuler.

Setelah tujuan pembelajaran bahasa Arab terumuskan dengan jelas, beberapa pertanyaan yang dilontarkan tim pengembang program pembelajaran bahasa Arab di Pondok ini adalah: 1) materi/bahan ajar seperti apa yang diperlukan yang dapat mencapai tujuan tersebut; 2) bagaimana cara menyampaikan materi yang sudah dipilih itu agar siswa dapat memahaminya dengan mudah sehingga tujuan yang dicanangkan dapat tercapai secara optimal; 3) bagaimana cara mengontrol agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar; 4) bagaimana cara mengukur tingkat ketercapaian tujuan yang sudah dicanangkan.

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan diatas, maka disusunlah bahan ajar/materi yang akan digunakan dalam pembelajaran bahasa Arab di Pondok Modern al-Muqaddas Cirebon, metode yang direkomendasikan dalam proses pembelajaran bahasa Arab di Pondok Modern al-Muqaddas Cirebon, cara monitoring keterlaksanaan program pembelajaran bahasa Arab di Pondok Modern al-Muqaddas Cirebon, dan model evaluasi yang digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan atau ketercapaian tujuan.

b. Materi Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Modern al-Muqaddas Cirebon

Untuk mencapai tujuan yang sudah dirumuskan, maka perlu upaya untuk menyeleksi materi yang akan digunakan dan merancang gradasi penyampaiannya secara logis dan rasional. Materi ajar ialah bagian yang penting dalam suatu pembelajaran karena memuat isi pokok atau inti ilmu pengetahuan yang akan diberikan pada siswa (Aflisia et al., 2021). Materi yang dipilih dan dikembangkan dalam

kegiatan pembelajaran hendaknya mampu membekali siswa untuk mencapai berbagai kompetensi yang dibutuhkan, sehingga tujuan yang dicanagkan tadi dapat tercapai.

Secara garis besar, pembelajaran bahasa difokuskan pada penguasaan empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Untuk menguasai keempat keterampilan tersebut perlu modalitas yang memadai yang mutlak haru dibekalkan kepada siswa. Modalitas yang dimaksud adalah unsur bahasa, yaitu *ashwat*, *mufradat*, dan *tarakib*. Sebenarnya perlu ditambah dimensi lain, yaitu pengetahuan budaya dari bahasa yang dipelajari.

Muhammad Ali al-Qasimi mengemukakan bahwa materi utama pembelajaran bahasa Arab adalah : 1) sistem tata bunyi/*nidzam shauthy* 2) kosa kata dan peristilahan/*mufradat wa ta'birat ishtilahiyah* 3) struktur kalimat/*tarakib lughawiyah* 4) unsur budaya/*madah hadhariyah* dan 5) keterampilan bahasa/*maharah lughawiyah: maharat al-istima', maharat al-kalam, maharat al-qiraah, dan maharat al-kitabah.*

Berdasarkan uraian di atas, maka wujud materi pembelajaran bahasa Arab yang dikembangkan di Pondok Modern al-Muqaddas Cirebon dapat terlihat pada sebaran mata pelajaran untuk setiap levelnya seperti berikut:

- 1) Kelas I: *Durus al-Lughoh al-Arabiyyah. Mahfudzat, Khat, Imla'.*
- 2) Kelas II: *Muthala'ah, Insya', Nahwu, sharf; Mahfudzat, Khat, Imla'.*
- 3) Kelas III: *Muthala'ah, Insya', Nahwu, Sharf, Mahfudzat.*
- 4) Kelas IV: *Muthala'ah, Insya', Nahwu, Shorf, Mahfudzat*
- 5) Kelas V: *Muthala'ah, Insya', Nahwu, Balaghah, Mahfudzat.*
- 6) Kelas VI: *Muthala'ah, Insya', Balaghoh, Mantiq, Tarikh Adab.*

Selain pelajaran-pelajaran yang termasuk kategori rumpun atau cabang bahasa Arab, untuk menunjang program pembelajaran bahasa Arab, maka pelajaran-pelajaran keagamaan, seperti Tarikh Islam, Fiqh, Tauhid dan lainnya, mulai kelas II sampai dengan kelas Kelas VI disampaikan dengan pengantar bahasa Arab.

- c. Metode Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Modern al-Muqaddas Cirebon

Metode dimaknai dengan cara agar materi yang disampaikan oleh guru dapat diterima, dipahami, dan diinternalisasi oleh siswa secara efektif (Ainin, 2019). Ada sebuah jargon yang sudah menjadi filosofi pembelajaran bahasa yang digunakan di pesantren Salaf, yaitu: "*Al-Nahwu fi al-Kalam ka al-Milhi fi al-Tha'am*" (Nahwu dalam percakapan ibarat garam dalam makanan). Mengacu pada filosofi ini, maka yang dikedepankan di pesantren Salaf adalah pembelajaran Nahwu. Pimpinan Pondok Modern Al-Muqaddas Cirebon, mengutip pernyataan KH Imam Zarkasyi menggunakan filosofi tersebut secara terbalik, yaitu orang harus belajar bahasa dahulu sebelum belajar nahwu, sebab orang tidak akan menggunakan garam sebelum belajar makanan itu ada. Dengan menggunakan filosofi ini, maka yang dikedepankan di Pesantren Al-Muqaddas Cirebon adalah pembelajaran berbicara, baru kemudian Nahwu.

Sejalan dengan filosofi di atas, maka dalam mengajarkan bahasa harus diusahakan agar santri dapat berbicara, walaupun pembicaraannya belum sesuai dengan aturan tata bahasa Arab (nahwu). Untuk melatih berbicara itu, maka di pondok Modern al-Muqaddas santri dibekali dengan kosakata yang diberikan setiap hari. Namun, pemberian kosa kata tersebut bukan untuk dihafal secara terpisah, atau, bukan menghafal kosakata sebanyak-banyaknya, melainkan harus digunakan dalam kalimat yang bervariasi. Dalam pengertian lain, mengetahui satu kata dan mampu meletakkannya dalam seribu kalimat, lebih baik daripada mengetahui seribu kata, tetapi hanya dapat digunakan masing-masing dalam satu kalimat. Sehingga belajar dasar bahasa bukan terletak pada hafalan kosakata, tetapi pada kecakapan pemakaiannya dalam kalimat. Kebiasaan inilah yang akan melatih siswa terbiasa berbicara dengan bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari (*ja'lu talamidz yatakallamun*).

Dengan demikian, maka metode yang dipakai untuk pembelajaran bahasa Arab di Pondok Modern Al-Muqaddas Cirebon adalah metode langsung (*Thariqah Mubasyirah/direct methode*), yaitu metode yang memprioritaskan pada keterampilan berbicara, fokus pada teknik demonstratif, menghindari penggunaan bahasa ibu, dan tidak menggunakan terjemah.

Metode ini digunakan secara menyeluruh dimulai dari kelas II. Sedangkan pada kelas I, untuk beberapa mata pelajaran keislaman masih menggunakan bahasa Nasional atau bahasa Indonesia. Namun, khusus bagi mata pelajaran bahasa Arab yang memakai buku “*Durusu al-Lughah al-‘Arabiyah*” wajib disampaikan dengan bahasa Arab.

d. *Reinforcment*

Bahasa adalah keterampilan, dan tidak ada penguasaan keterampilan tanpa pembiasaan, tidak ada kebiasaan tanpa Latihan dan praktik yang terus-menerus, maka agar terampil dan mahir berbahasa Arab, perlu praktik penggunaan berbahasa itu dalam kegiatan sehari-hari.

Untuk menunjang kegiatan pembelajaran bahasa Arab di kelas, sekaligus sebagai penguatan program pembelajaran bahasa Arab, pihak pondok berusaha menciptakan lingkungan berbahasa yang kondusif dalam kegiatan sehari-hari di asrama dan lingkungan pondok lainnya, seperti di masjid, di kantin, di lapangan olah raga, dan sebagainya. Penciptaan lingkungan bahasa untuk menguatkan program pembelajaran bahasa Arab ini terwujud dalam berbagai aktivitas, seperti: Pemberian *mufradat* setiap pagi, *muhadatsah yaumiyyah*, dan *muhadatsah usbu’iyyah* dua kali dalam seminggu, kegiatan latihan berpidato dengan bahasa Arab (*muhadharah*), multi lomba kebahasaan (*language contest*): lomba pidato bahas Arab, cerdas cermat berbahasa Arab, dan drama berbahasa Arab.

Pertama, Pemberian *mufradat* setiap pagi

Setelah shalat subuh dan *tilawah* al-Quran setiap paginya, santri akan mendapatkan *mufradat* baru untuk memperkaya kosakata bahasa Arab baru santri. Semua asrama akan diramaikan oleh suara lantang dari para santri yang sedang menirukan tim penggerak bahasa melafalkan mufaradt baru untuk mereka. Tiap hari santri mendapatkan hanya tiga *mufradat* baru sesuai jenjang kelas masing-masing.

Para santri diharuskan mempraktikkan *mufradat* baru dengan menyusun tiga kalimat yang tidak sama. Hal ini bertujuan agar mufadat tersebut melekat kuat dalam ingatan santri. Sehingga, paling tidak dari tiga *mufradat*, santri dapat menyusun sembilan kalimat. Kalimat-kalimat tersebut ditulis pada buku khusus dan diserahkan kepada pengurus asrama untuk dapat dikoreksi setiap harinya. Inilah yang

mendukung perkembangan kemampuan menulis santri dengan menggunakan bahasa Arab atau disebut dengan istilah *insya'*. Tidak hanya ditulis, *mufradat* baru juga harus dihafalkan untuk bisa digunakan dalam percakapan sehari-hari.

Kedua, Muhadaṣah Yaumiyyah

Muhadaṣah ialah kegiatan seseorang dalam menggunakan suara, intonasi, atau kalimat-kalimat untuk mengungkapkan pikiran yang ia miliki dalam bahasa Arab seperti pendapat, keinginan dan perasaan (Aflisia, 2018). Kegiatan *muhadaṣah yaumiyyah* dilaksanakan dua kali dalam seminggu, yaitu hari Selasa dan hari Jumat. Kegiatan *muhadaṣah* dipandu oleh mudabbir asrama dan tim penggerak bahasa. Dalam Kegiatan *muhadaṣah*, seluruh santri diminta untuk berbaris rapi di depan asrama berdasarkan kelas masing-masing. Kemudian tim penggerak bahasa mengatur dan memandu jalannya kegiatan *muhadaṣah*.

Ketiga, Latihan Pidato Berbahasa Arab (Muhāḍarah)

Latihan Pidato Berbahasa Arab (*Muhāḍarah*) memiliki peran dalam meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa untuk mempraktikkan bahasa Arab di depan teman lainnya (Aflisia & Harahap, 2019). Pidato berbahasa Arab merupakan sarana latihan penguatan penggunaan bahasa Arab bagi para santri yang rutin diadakan setiap minggu satu kali. Kegiatan *Muhāḍarah* harus diikuti oleh seluruh santri yang berada kelas 1 sampai kelas 4 yang dibimbing oleh santri kelas 6. Sedangkan santri kelas melakukan kegiatan diskusi berbahasa Arab.

Pada pelaksanaannya beberapa santri ditugaskan sebagai *mutakallim* atau pembicara yang menyampaikan pidato. *Mutakallim* diberikan tugas menyiapkan bahan pidato yang akan disampikannya itu secara tertulis beberapa hari sebelum tampil dan disetorkan kepada *mulahidz* untuk dikoreksi. Bahan pidato yang sudah dikoreksi itulah yang akan disampaikan oleh petugas *mutakallim* dalam kegiatan *muhadharah*. Kemudian setelah pembicara selesai menyampaikan pidatonya, petugas yang menjadi *ra'is al-jalsah*, secara acak menunjuk

santri yang hadir untuk mengambil inti sari atau khulashah dari dari yang disampaikan oleh mutakallim.

Muḥaḍarah ini diadakan, di satu sisi untuk melatih mental santri agar terbiasa berpidato di depan umum, dan disisi lain sebagai sarana praktik berbahasa Arab lisan.

Keempat, Multi Lomba Kebahasaan (language contest)

Untuk memberikan penguatan budaya berbahasa Arab, Pondok Modern al-Muqaddas Cirebon secara periodik melaksanakan beragam bentuk perlombaan berbasis bahasa Arab. seperti lomba drama berbahasa Arab antar masing-masing asrama. Ada juga lomba pidato yang diikuti oleh seluruh santri dari kelas satu sampai kelas lima. Sedangkan Kelas enam sudah berperan sebagai panitia penyelenggara dan tidak boleh terlibat lagi sebagai peserta. Lomba lain yang dilakukan di Pondok Modern al-Muqaddas Cirebon adalah lomba cerdas cermat berbahasa Arab antarasrama yang ada di lingkungan pondok.

e. Monitoring

Agar seluruh program pembelajaran bahasa Arab di Pondok Modern al-Muqaddas Cirebon berjalan dengan baik, pimpinan pondok, KH. Aidin Tamim, Lc. menegaskan perlunya kegiatan monitoring yang dilakukan oleh semua unsur pimpinan dan kepengurusan di lingkungan pondok. Namun, sebelum melakukan control dan monitoring pelaksanaan pembelajaran bahasa Arab dalam berbagai kegiatannya, Langkah pertama yang harus dilakukan adalah pemberian tauladan dari seluruh elemen pimpinan dalam penggunaan bahasa Arab. Guru di kelas menggunakan pengantar pembelajaran dengan bahasa Arab, pelayanan dan transaksi di kantin dilakukan dengan menggunakan bahasa Arab, pengumuman di masjid atau di kantor KMI, dan Ruang Organisasi Santri diberikan dengan bahasa Arab, dan sebagainya.

Selanjutnya, untuk mengontrol dan memonitor pembiasaan penggunaan bahasa Arab dalam kehidupan keseharian santri, pimpinan pondok membuat program pengawasan melalui agen rahasia berupa "Jasus", yang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jasus (Arab) berarti orang yang bertugas melakukan penyelidikan, mata-mata, spionase (*Hasil Pencarian - KBBI Daring*, n.d.).

Tugas Jasus ini mengumpulkan informasi mengenai santri yang melanggar aturan pondok dalam penggunaan Bahasa Arab. Santri yang

kedapatan berbicara dengan Bahasa Indonesia atau Bahasa Daerah, dicatat nama, kelas, tempat terjadinya pelanggaran, jenis pelanggar dan waktunya. Kemudian catatan itu diberikan ke tim penggerak Bahasa.

Data-data pelanggar bahasa itu kemudian dibawa ke sebuah forum yang bernama “Mahkamah Lughah”. Jika santri tersebut terbukti melanggar dalam proses persidangan di Mahkamah Lughah, maka tim penggerak bahasa akan memberikan sangsi pembinaan yang edukatif dan berkaitan dengan kebahasaan. Diantara bentuk sangsi (pembinaan) yang diberikan pada pelanggar tersebut adalah menghafalkan sejumlah kosakata, atau membuat karangan berbahasa Arab (*insya'*) pada tema tertentu, dan sebagainya. Selain mendapat sangsi pembinaan, santri tersebut, juga diberi tugas lain, yaitu sebagai *Jasus* berikutnya, menggantikan posisi *jasus* sebelumnya, dan begitu seterusnya.

Santri yang tengah menjadi *jasus*, identitas kejasusannya bersifat rahasia. Seorang santri tidak akan tahu bahwa teman dekatnya sedang menjadi *jasus*. Sebagai mana mata-mata pada umumnya, mereka adalah musuh dalam selimut, penggunting dalam lipatan, penjegal kawan seiring. Tidak jarang terjadi seorang santri tiba-tiba dipanggil ke mahkamah lughoh karena menggunakan bahasa daerah setelah sebelumnya mereka bercengkrama dengan teman se-asrama. Santri tersebut tidak menyadari bahwa salah satu temannya adalah *jasus*.

Pengadaan program “*Jasus*” dan mahkamah lughah ini, menurut paparan pimpinan pondok, diadakan, semata-mata sebagai ikhtiar untuk menegakan disiplin pondok dalam membudayakan penggunaan bahasa Arab dalam keseharian santri di pondok.

f. Evaluasi

Untuk mengukur tingkat keberhasilan atau ketercapaian tujuan pembelajaran bahasa Arab, khususnya yang berkaitan dengan pembelajaran bahasa Arab di kelas (kurikuler) Pondok Modern al-Muqadas Cirebon melakukan paling tidak, dua kali evaluasi dalam satu semester, yaitu evaluasi (ujian) tengah semester (*murajaah*) dan evaluasi akhir semester.

Tujuan evaluasi secara sempit hanya sebatas memberi nilai terhadap siswa yang berkaitan dengan proses dan hasil belajar.

Sedangkan dalam arti luas evaluasi berkaitan dengan program perbaikan kurikulum dan pembelajaran (Asrori, 2013). Penilaian bagian dari proses mendapatkan informasi berupa apapun yang dapat digunakan sebagai acuan dalam pengambilan keputusan terkait siswa (Sholeh, 2018). Model evaluasi yang dikembangkan di Pondok Modern al-Muqadas Cirebon, adalah model penilaian autentik, yang mengacu pada nilai proses dan nilai hasil. Di Pondok ini, ada prinsip yang dipegang dan ditanamkan pada para santri yaitu “ujian untuk belajar, bukan belajar untuk ujian”. Maka, di Pondok Modern al-Muqadas Cirebon, tidak ada istilah katrol nilai, nilai kasihan, dan sebagainya. Semua nilai yang dimuat di Raport adalah nilai murni yang diperoleh santri. Hasil ujian ini tidak hanya untuk melihat prestasi santri, tetapi juga untuk melihat keberhasilan atau kurang berhasil guru dalam mengajar.

Semua mata pelajaran kebahasaan, di Pondok Modern al-Muqadas, diujikan secara lisan dan tulisan. Dalam ujian lisan setiap santri diuji oleh 4 orang penguji yang terdiri dari 2 guru dan 2 siswa akhir KMI atau kelas 6 KM.

2. Penerapan Konvergensi antara *Separated System* dan *All in One System* dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Modern al-Muqaddas Cirebon

Ketika ditanya mengenai sistem pembelajaran yang diterapkan di Pondok Modern al-Muqaddas Cirebon, direktur KMI mengatakan bahwa, secara umum ada dua sistem dalam pembelajaran bahasa Arab, yaitu *Separated System* dan *All in One System*. Masing-masing dari kedua sistem tersebut memiliki kelebihan dan kekurangannya. Oleh karena itu, Pondok Modern al-Muqaddas Cirebon, menurut pemaparan beliau, lebih memilih model konvergensi dari kedua sistem tersebut, yaitu mengedepankan sisi-sisi positif atau kelebihan dari keduanya.

Realisasi dari konvergensi antara *Separated System* dan *All in One System* dalam pembelajaran bahasa Arab di Pondok Modern al-Muqaddas Cirebon diwujudkan dengan penerapan sistem terpadu (*All in One System*) dalam pengajaran bahasa Arab untuk santri tahun pertama (kelas 1) dengan mencantumkan jadwal mata pelajaran bahasa Arab dengan memakai kitab “*Durus al-Lughah al-Arabiyah*” karya KH. Imam Zarkasyi dan KH. Imam Syubbani, dan ditangani seorang guru (wali kelas), dengan

jumlah jam lebih dari sepuluh jam perminggu. Sehingga pembelajaran bahasa Arab di tahun pertama ini diberikan secara intensif.

Pembelajaran menggunakan buku tersebut diterapkan dengan tidak memisahkan antara empat keterampilan berbahasa Arab (*istima'*, *kalam*, *qiroah*, dan *kitabah*), namun keempat keterampilan tersebut dihadirkan dalam satu tema atau satu kali pertemuan. Begitu pula adanya *Tarakib* dan *Mufradat* dalam buku tersebut, menjadikan *All in One System* semakin lengkap penerapannya.

Dari pelajaran *Durus al-Lughah al-Arabiyah* inilah, dikembangkan berbagai aktivitas kebahasaan santri di kelas, seperti keterampilan menyimak (*istima'*), keterampilan berbicara (*muhadatsah*), ketrampilan membaca, dan keterampilan menulis. Namun demikian, di kelas 1 ini, penerapan *All in One System*, tidak dalam bentuk yang murni. Artinya, menurut direktur KMI al-Muqaddas, untuk memberikan penguatan yang lebih kepada para santri bari, masih merasa perlu ditambah dengan muatan pelajaran cabang bahasa Arab lainnya yang masih sederhana dan relevan untuk santri kelas 1. Beberapa mata pelajaran cabang Bahasa Arab dimaksud adalah, *Imla'*, *Muthalaah*, *Khat*, dan *Mahfudzat*.

Kemudian pada kelas dua dan seterusnya, Pondok Modern al-Muqaddas Cirebon meninggalkan teori *All in One System*, dan menggantinya dengan teori *Separated System* atau sistem terpisah. Realisasi dari penerapan *Separated System* ini terwujud pada penerapan mata pelajaran-mata pelajaran cabang bahasa Arab yang disebarkan secara bertahap dari kelas 2 sampai kelas 6, seperti Nahwu, Sharaf, *Muthalaah*, *Mahfudzat*, *Balaghah*, *Tarikh Adab* dan sebagainya.

D. Simpulan

Untuk mewujudkan impiannya menjadi pondok yang memiliki lulusan yang cakap berbahasa Arab, Pondok modern al-Muqaddas menggunakan model konvergensi antara *Separated System* dan *All in One System*, dengan mengedepankan sisi-sisi positif atau kelebihan dari keduanya. Realisasi dari konvergensi antara *Separated System* dan *All in One System* dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Modern al-Muqaddas Cirebon diwujudkan dengan penerapan system terpadu (*All in One System*) dalam

pengajaran bahasa Arab untuk santri tahun pertama (kelas 1) dengan mencantumkan jadwal mata pelajaran Bahasa Arab dengan memakai kitab "*Durus al-Lughah al-Arabiyah*" karya KH. Imam Zarkasyi dan KH. Imam Syubbani, dan ditangani seorang guru (wali kelas), dengan jumlah jam lebih dari sepuluh jam perminggu. Kemudian pada kelas dua dan seterusnya, Pondok Modern al-Muqaddas Cirebon menggunakan teori *Separated System* atau sistem terpisah yang realisasinya terwujud pada penerapan mata pelajaran-mata pelajaran cabang Bahasa Arab yang disebarkan secara bertahap dari kelas 2 sampai kelas 6, seperti *Nahwu*, *Sharaf*, *Muthalaah*, *Mahfudzat*, *Balaghah*, *Tarikh Adab* dan sebagainya.

Daftar Pustaka

- Aflisia, N. (2018). Hubungan antara Kemampuan Muhadatsah dengan Nilai TOAFL di STAIN Curup. *An Nabighoh Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Arab*, 19(2), 268. <https://doi.org/10.32332/an-nabighoh.v19i2.1003>
- Aflisia, N., & Harahap, P. (2019). Eksistensi Biah Lughawiyah Sebagai Media Berbahasa Arab dalam Meningkatkan Kemampuan Muhadatsah Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Curup. *Lisanul' Arab: Journal of Arabic Learning and Teaching*, 8(1). <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/laa>
- Aflisia, N., Nurwadjah, A. E. Q., & Suhartini, A. (2021). Nilai Teologi Islam: Telaah Materi Ajar Bahasa Arab Madrasah Tsanawiyah. *An Nabighoh*, 23(1), 17–32. <https://doi.org/10.32332/an-nabighoh.v23i1.2993>
- Ainin, M. (2019). *Pengembangan Kurikulum dalam Pembelajaran Bahasa Arab* (M. Kholison (ed.); 1st ed.). Lisan Arabi
- Asrori, M. (2013). *Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab di Pesantren* (N. Kawikb (ed.); 1). UIN Maliki Press.
- Baharuddin, U. (2017). *Rekonstruksi Pengembangan Pendidikan Bahasa Arab* (A. Muhammadiyah (ed.); 1st ed.). CV Lisan Arabi.
- Cresswell, J. W. (2014). *Research Design - Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Pustaka Pelajar.
- Hasil Pencarian - KBBI Daring*. (n.d.). Retrieved March 22, 2021, from <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/falsifikasi>
- Jeklin, A. (2014). *The Arabic Script in Africa* (M. Mumin & K. Versteegh (Eds.); Issue July). Brill.
- Lombezzzi, L. (2019). Contents and methods for teaching spoken Arabic. In *Prensas de la Universidad de zaragoza*. Prensas de la Universidad de zaragoza. <https://www.torrossa.com/it/resources/an/4630373>
- Loop, J., Hamilton, A., & Burnett, C. (2017). The Teaching and Learning of Arabic in Early Modern Europe. In A. Hamilton, J. Loop, & C. Burnett (Eds.), *The Teaching and Learning of Arabic in Early Modern Europe* (3rd ed., Vol. 4, Issue 1). BRILL. <https://doi.org/10.1163/9789004338623>
- Nur, J. (2015). Konsep Nadzariyyah Alwihdah dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Al-Ta'dib*, 8(1), 167–180.
- Rusydi Rasyid, M. (2009). All in One System (Pendekatan dan Prinsip Psikologis Pengajaran Bahasa Arab Terintegrasi). *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu*

- Tarbiyah Dan Keguruan*, 12(1), 33–45.
<https://doi.org/10.24252/lp.2009v12n1a3>
- Salam, Y. F. N. (2011). Signifikansi Pendekatan All In One System Pada Keterampilan Bahasa Arab. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 9(1), 96–112.
<https://doi.org/10.21154/CENDEKIA.V9I1.867>
- Sholeh, N. (2018). *Pengembangan Kurikulum dan Desain Pembelajaran Bahasa Arab* (N. A. Rahma (Ed.); I). Literasi Nusantara.
- Syukron, A. A. (2019). Implementasi Pendekatan Integrated System Dalam Meningkatkan Minat Dan Prestasi Belajar Bahasa Arab Siswa Kelas Xi Di Ma Nu Miftahul Ulum Margasari-Tegal. *El-Tsaqafah : Jurnal Jurusan PBA*, 18(2), 161–182. <https://doi.org/10.20414/tsaqafah.v18i2.1857>
- Tarek Hermessi. (2020). The Role of Self- Efficacy, Attitudes, and Orientations in Learning Arabic as a Less- Commonly Taught Language. *Al-'Arabiyya : Journal of the American Association of Teacher of Arabic*, 53.

